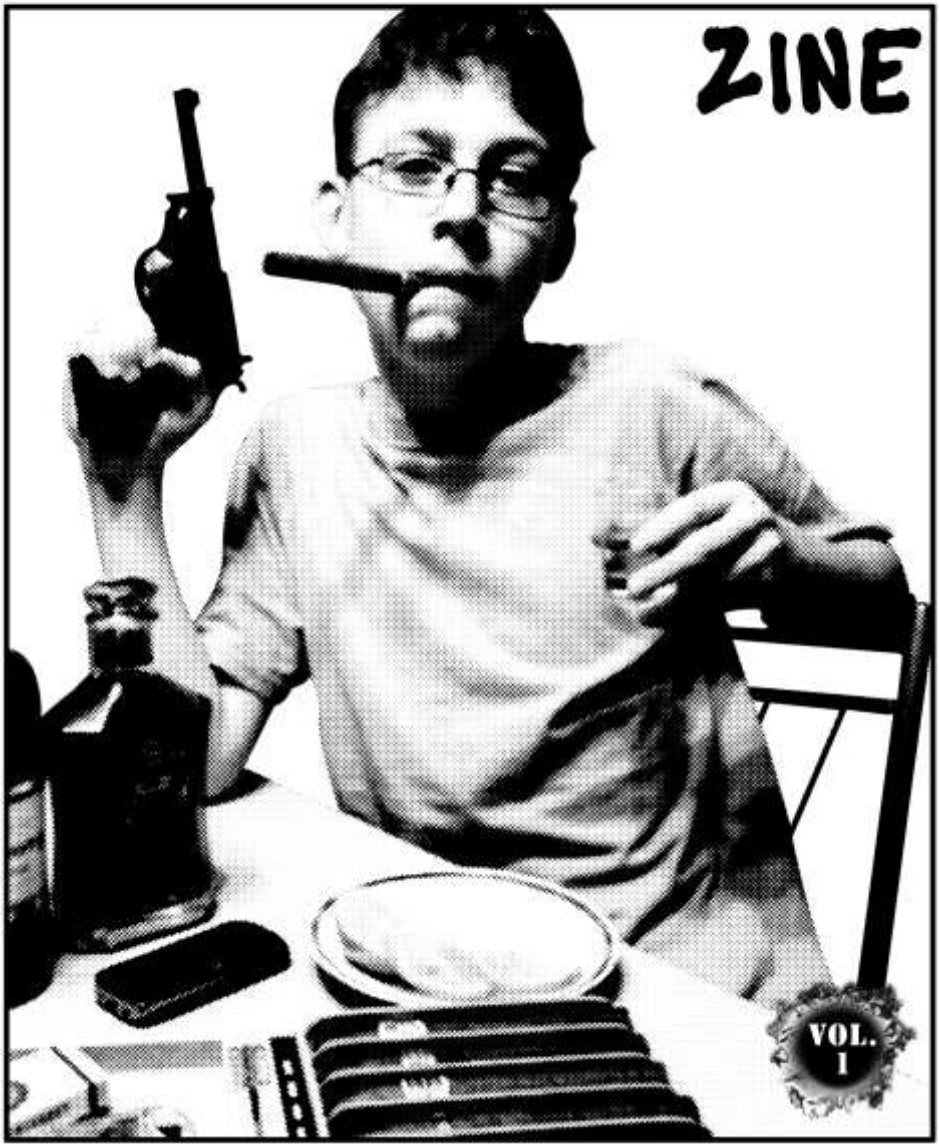
SENG-ISENG



Aku antar kamu sampai akhir

n_0

Jum'at, 17 Februari 2023 pukul 18.48 di kamar mandi, sambil berak dengan jongkok di wc duduk ditemani satu batang filter, keriuhan mesin cuci, siulan ceret yang mendidih, obrolan santai penghuni rumah, dan tentunya telepon genggam yang kubawa. Aku iseng-iseng mencari ketenangan untuk menulis pengantar ini. Tepat kemarin, di siang hari yang sejuk dan kuyup kami memulai percakapan iseng soal zine. Bagaimana dulu aku pernah menggagas yang isinya bercerita soal iksan skuter yang tak lagi mengakui sebagai musisi aktivis, memangnya siapa juga yang menganggap begitu? Sayangnya, terlalu receh dan sepi peminat. Padahal iksan terang-terangan murka di akun twitter-nya. Kami sepakat, bahwa buat apa banyak baca kalau nyatanya tidak berak.

Zine ini berisi keluhan akhir zaman yang tidak kunjung berakhir juga sampai zine ini kalian baca. Ternyata, hal pertama yang kami pikirkan adalah tentang kelahiran, kehidupan, dan kematian yang kalah dan lelap. Ingin tidur seharian di pangkuan kekacauan yang berapi-api tanpa merasa gerah. Karena malu dengan ketiak Ibrahim yang merasa nyaman dibakar kobaran api ketakutan namruj. Dengan iseng-iseng pula kami tidak memiliki kepentingan apa pun, urus saja urusan masing-masing.

Kami mencoba menulis puisi, cerpen, opini, refleksi, atau pun lainnya yang telah kami bunuh sebelumnya. Tak ada bentuk kaku atau tema yang memaksakan. Kami semua lagi iseng mengeluh dan adu nasib di pelataran rumah kami masing-masing sambil ngopi dan planga-plongo. Tidak ada proyek besar yang perlu disiapkan berbulan-bulan. Tak perlu mengeluarkan uang dari dompet kami yang kembang-kempis. Bahan-bahan versi cetak yang kami curi dari berbagai sumber secara terang-terangan. Atau birokrasi asgfhslpbcruowkruakhh yang mematikan hasrat birahi kami. Hanya keluhan. Anying!

Semua Cuma tulisan biasa yang bebas dinikmati saat pagi, malem, sore, siang, overthinking, depresi, tinggi, serius, bercanda, berak, minum, kencing, makan, sibuk, santai, ereksi, sembahyang, bosen, mangkir, rajin, gabut, ujian, skripsian, kerokan, dongeng sebelum tidur, nanem, mangkir, istirahat, lupa, amnesia, kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Zine ini dibuat untuk merasa bebas dan lepas dari segala bentuk terikat. Jadi, jangan protes! Sabodo teuing lah anying. Kumaha aing weh anying! Sia kari maca, tong ripuh goblog!

Daftar Isi

Aku Antar Kamu Sampai Akhir i
Saya Pikir, Kekalahan 1
Tanahku, Apa Peduliku? 3
Memoar Api 5
Time Keeper 7
Puisi-Puisi Bunuh Diri 18
Biarkan Terbakar 19
Aku Tidak Tahu 20
Underground 21
Kebencian 22
Pemutusan Misterius 23
Kita Memang Tak Bisa Apa-Apa, Kasih 24

Saya Pikir, Kekalahan

Lucu sekali, satu-satunya alasan saya untuk masuk ke perkuliahan hanya untuk unjuk rasa. Dengan semangat yang membabi buta, saya selalu tidak ingin ketinggalan untuk berdemonstrasi. Namun seiring berjalannya waktu, rasa bosan dan amarah bikin sakit kepala sebab apa yang didapat dari demonstrasi hanya kutipan puisi seorang penyair. Apa yang bisa kita harapkan dari "hanya ada satu kata, lawan!" kalau kerjaan kita hanya mengepalkan tangan. Lihat, barisan-barisan polisi itu cengar-cengir dengan senjata yang di main-mainkan dan pulang dengan penuh rasa kemenangan. Sementara para demonstrasi pulang dengan tangan yang mengepal kekalahan.

Dari masa-masa itu saya menginginkan kekacauan, karena saya pikir ini bukan hanya sekedar unjuk rasa tetapi juga perang dan balas dendam. Karena ini adalah perang dan ajang balas dendam maka badan harus penuh perbekalan untuk pertempuran jalanan, segala sesuatunya mesti sepadan. Seperti merakit bom, Molotov, batu atau bahkan pistol dari pasar gelap serta seni yang sifatnya menghancurkan seperti vandalisme. Ini semua dilakukan bukan untuk



meraih kemenangan melainkan untuk hidup di atas kekalahan.

Sebab hidup saya pikir adalah kekalahan dan kita hidup hanya untuk berjuang, tak lebih dari itu tak ada imbalan apapun dari itu. Satu-satunya kemenangan yang bisa kita raih adalah kematian yang kita gemetar untuk menghadapinya.

Tanahku, apa peduliku?

Apa pentingnya tanah kelahiran? Bukankah aku belum tentu mati di tempat yang sama? Lalu, kenapa lebih jauh melibatkan tanah kelahiran sebagai acuan? Atau, kenapa harus repot-repot juga mencintai tanah yang sama sekali tidak berhubungan denganku?

Huh, jangan dulu bicara soal tanah kelahiran, rumit. Kalau soal makanan, hal paling mendasar, lidahku ini telah mati. Tak ada namanya makanan enak atau busuk. Semua sama. Aku tak lagi memilah halal-haram, lezat-jijik, kalkulasi kalori, interpretasi gizi, atau segala-galanya yang bukan milikku. Pantanganku hanya duren. Sisanya, jangan tanya. Sekali waktu Ibu hanya memasak makanan seadanya, ia tak lagi berbicara layak/ancur. Setelah keringat dan liurnya mencampuri dapur, dalam pandanganku, Ibu akan bersedih jika masakannya harus ia buang kemudian hari. Dengan *grabak-grubuk* semiotika tubuhnya, memperkeras alunan sendok membuang makanan dari wadah, melemparkan plastik sampah kuat-kuat, sampai mencuci piring dengan sekuat kekecewaan terhadap anak-anak yang tidak menghargainya. Kataku, "makanan adalah pengisi perut." Jadi, tak perlu kesetiaan cita dan rasa.

Karenanya, apa peduliku dengan tanah kelahiranku?

Jika klasifikasi menjadi alasnya, aku rasa aneh sekali jika klasifikasi sosial ini berlaku. Selepas spesies, sudah ada klasifikasi membingungkan semacam ras yang jadi perdebatan antar ulama pengetahuan. Di mana kita, aku dan kalian ini identik secara genetik entah dari mana pun kalian berada. Mungkin hanya berbeda kakek-nenek buyut saja, tak lebih dan tak kurang. Lalu? Klasifikasi tanah lahir yang tak jauh beda daripada ras, agaknya semakin membuat kita, aku dan kalian, berbeda dan cenderung menjatuhkan. Aku pikir, jika aku boleh memilih di mana aku akan lahir, lebih baik jika aku tidak dilahirkan sama sekali. Tidak di mana pun. Karma paling buruk adalah dilahirkan menjadi manusia lagi, dengan keadaan lupa dan hina.

Aku sama sekali tidak membenci tanah lahirku, hanya saja, aku tidak mau melihat-lihat penghuni terbawah album kenanganku. Lagi. Untuk itu, aku akan membawa diriku jauh, lebih jauh, dari apa yang ditetapkan sebagai kebanggan. Aku melupakan dengan teguh

sampai tak peduli lagi akan *tetek-bengek* urusan tanah kelahiran. Tempat itu masih tercantum dalam segala bentuk pengelompokkan diriku tanpa persetujuan. Serta aku, tak perduli setelahnya.

MEMOAR API

M. Afif Permana

Langit mendung. Burung-burung gagak bernyanyi. Isak tangis terdengar dari para pelayat. Menjadi perpaduan musik sedih nan suram bersama irama tanah yang sedang digali untuk jenazah. Aku di antara pelayat menatap jenazah itu. Di tengah-tengah ratapan, aku tiba-tiba teringat masa lalu.

Aku ingat sekali, dahulu, aku sering bertengkar dengan ayahku. Karena ia otoriter dan aku seorang anak nakal yang selalu memberontak atas segala yang ia inginkan. Salah satu contohnya, ia menyuruhku kuliah manajemen lalu menjadi pengusaha agar menyelamatkan ekonomi keluarga yang rendah.

Aku tak ingin hal itu. Aku ingin jadi seniman. Sebab menjadi seniman jauh lebih jujur mencatat keadaan dibanding menjadi bibit kapitalis yang memanfaatkan keadaan demi kepentingan pribadi. Tapi apa boleh buat, aku harus memendam mimpiku itu. Aku mau tak mau harus menerima untuk masuk kuliah manajemen. Sebab ayahku begitu keras memaksa. Setiap kali aku memberontak, aku habis dipukulinya--yang sakit bukan fisik, melainkan batin. Karena menurutku, tangan orang tua lebih mudah menyentuh area kejiwaan anaknya dibanding orang lain. Maka dari itu, aku berjanji tidak akan melakukan kekerasan kepada anakku nanti. Aku ingin lebih membebaskan mereka.

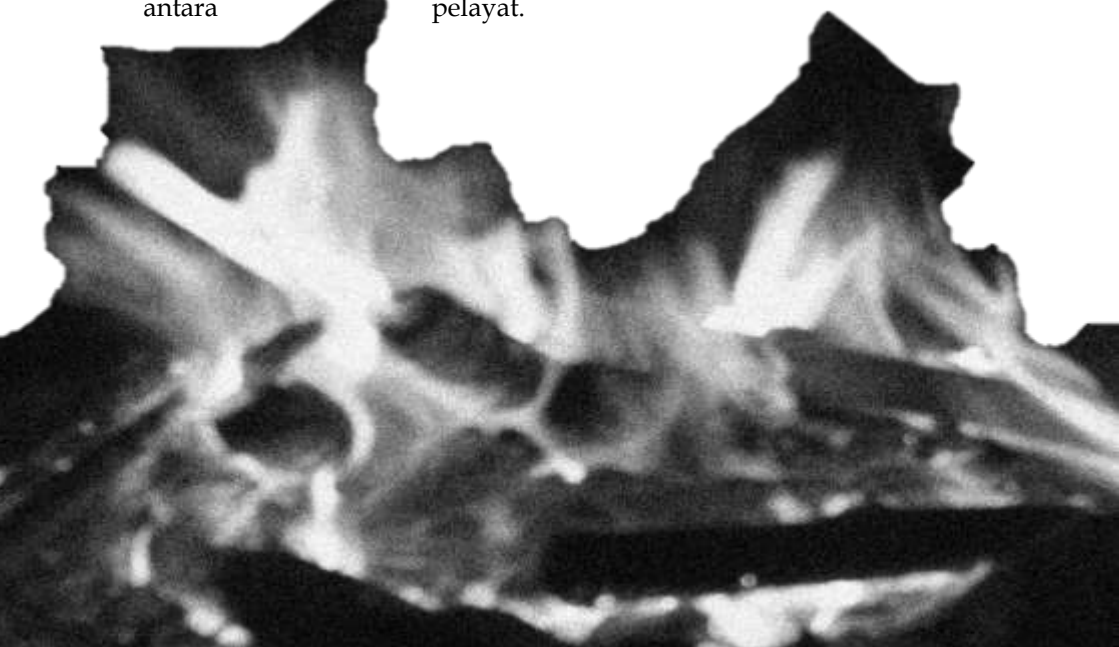
Aku akhirnya masuk manajemen. Tapi aku sering bolos kuliah. Aku lebih suka bermain bersama seniman-seniman jalanan yang kebetulan teman-teman lamaku waktu sekolah. Aku tak kuasa atas keinginanku untuk menjadi seniman. Aku tak kuasa atas diriku untuk bertanggung jawab kepada ayahku. Api pemberontakan dalam benakku semakin lama semakin menjadi. Sungguh aku tak berpikir panjang nasibku nantinya. Aku tak peduli.

Namun nahas. Setelah dua tahun kuliah dengan kebiasaan bolos yang sama, akhirnya aku dikeluarkan dari kampus dengan alasan hampir tak pernah masuk kuliah dan nilaiku di bawah rata-rata. Membuat ayahku mengeluarkan amarah yang bukan main meledaknya. Aku pun dengan keras kepala juga turut membalas amarah yang tak kalah meledaknya. Sebab aku merasa punya hak

untuk tidak mengikuti kuliah tersebut dan menjalani apa yang aku inginkan. Pertengkaran antara aku dan ayahku tak usai-usai selama berhari-hari. Sempat tanganku melayang ke wajahnya karena begitu kesal ketika tangannya beberapa kali mendarat ke wajahku. Api dibalas api, begitulah makanan sehari-hari dalam rumahku. Ibu dan kedua adikku selalu menangis melihat peristiwa tersebut. Seringkali ibu sekuat tenaga memisahkan dan menenangkan kita berdua. Walau sesekali ibu kena imbasnya dari tangan ayahku. Hal itu yang membuat aku semakin benci ayahku.

Singkat cerita, bertahun-tahun sudah. Aku tumbuh tua. Seperti sekarang ini, di pemakaman, aku meratapi jenazah. Jenazah seorang ayah yang telah mati terbunuh oleh anaknya. Seorang ayah yang selalu memukuli anaknya lantaran stres terlalu miskin. Sementara anaknya keluar masuk penjara. Mulai dari narkoba, mencuri, dan bacok anak orang. Membuat ayahnya banyak utang demi menebusnya.

Sampai suatu ketika, saat berhasil mengeluarkan anaknya dari penjara terakhir kalinya, sang ayah sudah tak tahan lagi amarahnya lantaran terbayang-bayang kenakalan yang telah dibuat anaknya. Ia tak segan memukul anaknya bertubi-tubi. Sampai anak itu kabur ke dapur, lalu dengan kesetanan ia mengambil pisau dan menikam tepat di leher sang ayah. Dan, sang ayah itu adalah seorang seniman kere,aku, yang kini sedang meratapi jenazahku sendiri di antara pelayat.



Time keeper

Al Reza Marani

waktu adalah putaran paling indah bagi siapun yang ada di dalamnya. yaa.....waktu. waktu itu aku sedang duduk di sebuah cafe tempat menikmati kopi yang katanya mahal, tempat berkumpul berasama teman maupun keluarga, tempat bersantai, mungkin sambari menonton film drama atau membaca buku romansa dan tempat menunggu....menunggu waktu pertemuan yg harusnya sudah terjadi satu setengah jam yg lalu. sekarang pukul 17.00 . harusnya aku sudah menemani ibuku dirumah sakit bersama dengan perawat cantik yang selalu menelfonku ketika igauan ibuku mulai memanggil sebutan tersayangnya padaku sewaktu kecil. tapi aku masih disini, menunggu pemilik waktu yang bisa melar. seperti celana dalam yang sudah melar, meskipun tak nyaman tetapi masih dikenakan dengan alasan sudah terbiasa. aku ingin pergi dari tempat ini, tetapi dompet kulit dan kartu kartu ku yg berdekatan dengan kulit pantat sudah merengek rengek. bukan karena aroma taksedap yg keluar dari lubang anusku, itu pasti. melaikan karena rindu senyuman bapak proklamator yang mampu melunakkan hati beberapa wanita yang menjadi istrinya itu. jadi... ku pesan lagi hot americano yang satu gelasnya sudah kosong dengan gula yang masih utuh dihadapanku. 15 menit kemudian pesanan ku datang di antar oleh waiters cantik bersamaan dengan datangnya orang yg ku tunggu tunggu "si pemilik waktu celana dalam".

aku berdiri ketika ia berada dihadapan ku. saat ia mengulurkan tangan, ku sibakan tangannya dengan keras. "

gila lo ya, kemana aja lo? janjian jam setengah empat datengnya jam segini. elo pikir, lo orang paling penting sedunia yang bakal ditungguin sama semua orang. jangan mentang mentang elo yang bakal danain event yang gua buat terus bisa seenaknya lu ngatur waktu. dateng senyam senyum, sok sokan ngajak salaman, elo pikir lo tuh keren? ngakunya orang kaya, sempak melar masih aja lo

pake. minum nih kopi pait, bangsat!!!"

yah kira kira seperti itu lah hal yang tidak mungkin ku lakukan. lagi pula mana ada orang yg berani melakukan hal seperti itu kepada bos yang uangnya bisa mengabulkan banyak kebutuhan dan beberapa harapan. yang pasti.... ku jabat tangannya, ku persilahkan ia duduk dan mulai mempresentasikan event yg akan ku buat setelah ia memesan coffe latte kepada waiters cantik dengan tersenyum layaknya bapak pembangunan tapi tanpa mengangkat tangannya. tak begitu lama rupanya, hanya dua puluh empat menit. nampaknya ia tidak begitu tertarik pada isi acaranya. ia hanya tertarik pada angka perkiraan orang yang akan datang dan berapa besar logo perusahaannya akan terlihat. yah... aku pun tak perduli. yang terpenting, dua gelas hot americano sudah ia bayarkan, acara yg ku buat dapat berjalan, isi acarnya tersampaikan dan beberapa persen keuntungan mampu memuaskan dompet serta kartu kartuku.

pukul 18.00 wib aku meninggalkan tempat itu, menuju rumah sakit yang kutempuh dengan waktu 42 menit tanpa macet. dari parkiran motor aku langsung beranjak menuju lift. tak lama aku sudah berada di depan ruang ICU. ku lihat malaikat maut yang sejak ku melangkah keluar dari lift menuju ruang ICU selalu memperhatikan jam saku bertuliskan nama salah seorang di dalam yang mungkin masih tertidur bersama ibu ku. ia bahkan tak menggubris ketika ku mulai meletakkan peluh dibangku panjang tepat di arah ekor matanya. Ku biarkan saja malaikat maut itu, lagi pula sepertinya kami sama sama menunggu. ia menunggu jam saku yang diperhatikannya berhenti dan aku menunggu si perawat cantik keluar supaya bisa bercakap cakap tanpa menggangu pasien di dalam. sebelum kebosanan datang untuk mengganggu kami, malaikat maut mulai bergerak menembus pintu ruangan ICU lalu disusul dering handphone dari dalam saku celanaku. "wah mungkin ini telfon dari malaikat maut yang ingin memita tolong untuk membacakan nama pada sisi ranjang yang ditulis dengan huruf alphabet" pikirku. aku

yakin betul jam saku yang tadi di perhatikan malaikat maut tidak bertulisakan nama ibuku tetapi keyakinanku runtuh ketika aku melihat layar handphone yang berdering menunjukan foto dan nomor si perawat cantik. tanpa kuangkat telfonnya aku langsung masuk kedalam. serentak semua pandangan menuju ke arah ku, sepertinya karena nada dering hanphone ku yang melantunkan lagu careless whispernya george michael yang berpadu dengan irama dari elektrokardiograf. setelah ku tolak panggilan dari si perawat cantik, kulihat para perawat kembali menyibukan dirinya bersama salah satu pasien. satu perawat keluar ruangang melewati ku, satu perawat lagi "si perawat cantik" sedang berdiri disamping ibuku dengan tangan kanan yang menggenggam tangangan ibuku dan tangan kirinya mememegang handphone yang mulai ia masukan saku ketika kami saling menatap, dan malaikat maut? ya.. ia tidak ada, mungkin sedang didalam toilet membersihkan dosa dosa yang muncrat pada wajah dinginya itu. sialan, garagara ia masuk tanpa membuka pintu, ibuku mungkin takut hingga memanggil nama ku dan membuat ku tidak bisa berbincang dengan si perawat cantik diluar karena terbangun oleh suara dering telfonku. ya sudahlah, ku dekati ibuku. tanpa perduli sekelilingku, ku belai rambut hitamnya dengan beberapa helai putih yang tidak begitu ketara sambil berkata "aku disini mah, aku disini" secara berulang ulang hingga membuatnya pulas kembali. Kuperhatika si perawat cantik sudah tak ada dibelangkangku bahkan ia tak ada dibangku tempatnya berjaga. aku merasa resah, mataku sibuk mencari waktu. tepat diatas galon yang terbalik, kulihat waktu menunjukan pukul 20.47 WIB. cepat cepat kuberanjak menuju lift dengan harapan bertemu dengan si perawat cantik, meninggalkan ibuku yang mungkin sedang terjaga dalam tidurnya. aku tau ini waktunya si perawat cantik pulang tapi di dalam liftpun tak ku jumpai batang hidungnya. bahkan sesampainya di parkiran tak pula ku dengar suara hembusan nafasnya yang lelah pada setiap celah antar tiang di bawah gedung rumah sakit ini. waduh

terlalu jauh pikiranku, seakan akan aku sudah mengenalnya cukup lama. padahal aku sendiri belum tau ia berangkat kerja naik motor, mobil, angkutan umum atau mungkin diantar jemput oleh kerabatnya, atau barangkali ia di antar jemput oleh kekasihnya? untuk hal ini aku tidak mau tau. ku nyalakan motorku dan bergegas pulang meninggalkan kawasan rumah sakit ini. di jalan raya kuperhatikan setiap angkutan umum, mencoba menerawang menembus kaca kacanya yang buram, melihat dari celah celah yang terbentuk oleh tubuh pengamen yang bertengger diambang pintu samping. bahkan ku salip para pengendar motor yg mangangkut wanita dengan tubuh yang mirip si perawat cantik, berusaha menerka wajahnya lewat pantulan kaca spion. Mungkin aku mulai terlihat seperti penguntit, padahal aku hanya ingin memastikan siapa tau si perawat cantik pulang searah atau mungkin melawati rumah ku. namun tak pula kutemukan pupil coklat matanya yang akan terlihat jelas bila diterpa cahaya pada sepanjang jalan menuju rumah.

sesampainya dirumah kumasukan motorku tak lupa mengucapkan salam kepada para penghuni di dalam. kulihat waktu menunjukan pukul 21.32 WIB. Dengan lelah yang belum begitu terasa ku ganti semua pakaian ku, ku seduh kopi shacet tanpa gula dan menyiapkan segala kebutuhan untuk bersantai pada singgasanaku. Sebagai pria, kunyalakan sebatang rokok yang menjadi seleraku. Ku kumpulkan asapnya dimulut, menggiringnya menuju paru paru lalu ku seruput kopi dengan sisa tarikan nafas membiarkannya mengajak kumpulan asap yang sedang sibuk menghitamkan paru mengalir kedalam lambung setelah itu kuhembuskan hanya kumpulan asapnya lewat mulut dan lubang hidungku semabari diiringing lantun jazz klasik yang ku setel dari salah satu web pemutar musik tak lupa ku pesan makanan lewat aplikasi dari handphon ibuku. Bagaimanapun juga aku harus mengisi tenaga bahkan dalam hal bersantai. Sambil menunggu makananku tiba, ku kirimkan pesan pada group yang berisikan para kepala divisi

dalam pembuatan acara yang akan ku buat guna menyampaikan kabar bahawa segala pendanaan sudah terpenuhi. Cuitan cuitan bergerak cepat memenuhi notifikasi dengan hasil kesepakan pertemuan pukul 20.00 wib esok hari dan diakhiri beraneka ragam stiker pengganti kata dan ekspresi. Pukul 22.20 WIB makanan yang ku pesan tiba. 2 porsi sate padang yang 1 porsinya tanpa lontong siapku santap sembari menonton salah satu film rilisan studio ghibli. inilah Kenikmatan bersantai yang selalu ingin ku perpanjang, sendiri merasakan transisi pergantian hari. Sebelum itu terjadi rasa kantukku timbul mengalahkan rasa lelah, tanpa membereskan kertas nasi dan gelas berisikan ampas kopi, ku matikan film yang bahkan belum sampai kepada isi dan mulai menghabisi hari dengan taksadarkan diri.



Tanpa diduga aku tersadar ketika mendengar bunyi alarm keagamaan yang katanya tidak pernah berhenti memutari bumi. sempat Hampir kumatikan, kalu saja aku tak ingat hal seperti itu dapat menyebabkan kiamat, atau mungkin kumatikan saja. Dengan begitu kiamat akan terjadi. Meskipun tanda-tandanya sudah berubah, tapi setidaknya manusia tidak perlu memilih untuk hidup atau mati, manusia tidak perlu mengetahui ada nabi yang membunuh musuhnya yang sudah lari tanpa memberikan pilihan dan manusia tak perlu dengan bodohnya mengikuti seorang pembunuh. Sebelum pikiranku telalu jauh. dengan malas, aku mulai lembaran hari.

Pergi ke kamar mandi, membuka pintu bendungan air seni pada kantung kemih yang terasa hangat bila terkena kaki dan membersihkan pingir pingir mata yang dilekati tahi. Setelah itu aku kembali menuju singasanaku dengan sebotol air putih dari dapur. Kulihat waktu menunjukan pukul 04.50 WIB. Dengan semangat yang perlahan timbul, ku bersihkan sampah sampah yang berceceran dilantai, memindahkan puntungan rokok yang didekap abu abunya ke dalam tempat sampah, menaruh gelas berisikan ampas kopi pada wastuffle, dan mulai mencari notifiasi pada layar handphone ku. Ku temukan satu pada kolom pesan, berisikan penawaran menggunakan jasa dukun untuk menghasilkan uang gaib. Hah aneh sekali, bagai mana orang mau percaya?. pada zaman dahulu, orang sakti mampu memerintahkan jin untuk membuat 1000 candi dalam 1 hari, kenapa saat ini untuk mengirim pesan saja harus menggunakan teknologi. Seakan akan para dukun mulai kehilangan kesaktiannya. Kalaupun memang para dukun mau mengikuti zaman, setidaknya ikutilah juga perkembangannya. Mulai memasarkan dari mulut ke mulut, memerintahkan para jin untuk menyebarkan brosur di sudut trotoar, memakaikannya kemeja dan celana bahan, dan menyuruhnya berjalan dari pintu ke pintu "selamat malam, kami dari rumah dukun corporation. Mohon maaf bila menggagu ketenangan malam ini, boleh kami minta waktunya sebentar." Mungkin dengan begini praktiknya akan lebih terlihat. meskipun kesakralannya memudar. Setidaknya orang orang kosmopolitan akan lebih percaya. aduh hal seperti ini membuat ku sebal, lebih baik aku melihat foto profile si perawat cantik guna menenangkan diri sekalian berandai andai. Ku perhatikan paras yang sedikit berbeda dengan aslinya yang tetap saja menennangkan pikiranku. Aku bisa saja mengerimkan pesan teks atau suara untuk mngucapkan selamat pagi, tapi bagai manapun aku hanya ingin memberikan kesan pertama secara langsung. menyampaikan ketertarikanku untuk lawan

jenis lewat gestur, mimik, dan suaraku pada si perawat cantik.

Waktu terus berputar diatas kepalaku, hingga menunjukan pukul 15.30. seperti biasa, aku akan menemani ibuku dirumah sakit. Ku bersihkan diri, berdandan rapi, memakai minyak wangi, makan lalu pergi pukul 16.30. Memacu sepeda motorku dengan laju cepat, aku tak rela setelah mandi dengan mudahnya wajahku menjadi dekil akibat menabrak partikel polusi. Dalam waktu 15 menit aku sudah sampai parkiran motor. ku pandang kaca spion, memperhatikan ketampan ku yang belum berkurang satu persenpun. Dengan percaya diri aku melangkah menuju ruang icu. Ku lihat di depannya tak ada malaikat maut, sepertinya ada pertanda baik untuk ku. Dengan perlahan ku ketuk pintunya. dari balik kaca bertutupkan tirai wajah seorang perawat muncul memberikan isyarat untuk menunggu, bergantian dengan penjenguk di dalam. Aku duduk di bangku panjang masih berfikir perawat tadi memberitahukan kedatangan ku pada si perawat cantik, dengan begitu ia akan keluar menemaniku sambil menunggu giliran masuk. Tak beselang lama, ku dengar pintu ruang icu terbuka, keluar seorang pemuda yang merangkul wanita paruh baya dengan matanya yang merah dan bengkak. Seakan akan ada waktu yang tak bisa ia lewati bersama pasangannya. Dari depan pintu, perawat yang tadi menyuruhku masuk. kulihat ibuku sedang fokus menatap layar kaca yang menempel di pojok atas ruang. Sembil melangkah menuju kearahnya ku perhatikan para perawat di tempat mereka berjaga dan diantara mereka tidak ku temukan sosok si perawat catik. Tak bisa kupungkiri ada sediki rasa kecewa, tapi tak terlalu kuperdulikan. Lagipula tujuanku memamng untuk menemani ibuku. Ku alihkan pandang pada ibuku, ternyata ia sudah menatapku dengan senyuman yang mengejek, seakan akan ia tau isi perasaan ku. Ya…. kalau memang ia sudah tau, rasa rasanya tak perlu kuberitauhu alasan aku merasakan kecewa. Saat di hadapanya ku cium tangan serta pipi kanan dan kirinya lalu mulai menceritakan semua putaran waktuku yang belum ia

ketahui. Ia selalu tersenyum sambil mendengarnya, bahkan ku lihat air yang malu malu pada matanya mulai mengalir ketika ku beritahu bahwa acaraku akan berlangsung, seperti menujukan kebahagian yang tiada tara. Memang konsep acara ini sudahku buat lama sebelum ibuku menginap dirumah sakit, ia pun tahu prosesku agar acara ini terjadi tapi bagaimana ia bisa begitu bahagia mendengarnya padahal aku sendiri belum tau akan sebahagia apa terhadap hasilnya. Konsep sebuah kebahagian yang patut untuk di pertanyakan. Bagaimana bisa seseorang merasa bahagia hanya dengan mengetahui kalau orang yang ia sayang akan merasa bahagia.

tak terasa waktu berjalan begitu cepat, ku dengar samar samar suara panggilan untuk salah satu kaum penyembah dari luar jendela ruang ICU. Pada dinding, kulihat waktu menunjukan pukul 18.15. Dengan perasaan lega aku pamit meninggalkan ibuku, tak lupa meminta restu dan mencium tangan serta pipi kanan kirinya. Aku mulai melangkah pada lorong menuju lift. Dari lift yang terbuka kulihat si perawat cantik keluar. Degup jantungku berdetak cepat. dengan suara lirih kusapa dirinya, ia berhenti dihadapan ku membuat jantungku makin bertambah cepat. Bahkan kata kata tak mampu lagi ku keluarkan. Lalu ia tersenyum sampai menarik pangkal pipinya kedalam. Sungguh wajah yang memberikan ketenangan yang mampu membuat detak jantungku kembali normal. Dengan basi basi seadanya ku perkenalkan namaku yang mungkin ia sudah tau, dibalas dengan kata anna yang terdengar merdu dari bibir kecilnya. Memendengar itu kucoba memberanikan diri menatap tajam pada matanya sambil berkata “kamu adalah saya dan aku adalah semua”. Ia terdiam, pipinya mulai memerah seakan akan aku membuatnya terpesona. Padahal yang kuucapkan tadi hanyalah permainan bahasa. Yaha dengan bengini epertinya aku telah memberikan kesan pertama yang cukup baik dan dari pernyataan yang dilontarkan nampaknya ia sedang berusaha mendahuli waktu jadi ku cukupkan pertemuan kami dan sisanya ku biarkan menjadi

rahasia waktu. Dengan rasa tenang dan senang ku pergi meninggalkan rumah sakit menuju tempat pertemuan yang kutempuh dalam waktu 1 jam 10 menit.

Sesampainya disana kuparkir motorku dekat pintu keluar, masuk kedalam, dan mencari tempat yang sudah di booking atas nama acaraku sambil memesan 1 hot americano pada waiters yang menghampiriku. Kulihat waktu menunjukan pukul 19.35. setelah melewati kesepakatan waktu, para kepala divisi mulai datang satu persatu. memang telat tapi hanya perihal hal uang saja mereka mencoba tidak terlalu. Rapat berlangsung pada pukul 20.30. dimulai dari pembagian uang yang ditalangi oleh beberapa orang, serta pelunasan pembayaran sewa segala macam kebutuhan yang belum dibayar penuh. Dilanjutkan pembahasan perihal waktu pamflet yang akan mulai di naikan. Semua kepala divisi sepakat untuk menuliskannya dimuali pukul 19.00 sedangkan acaranya baru dimulai pukul 20.00 dengan alasan memberikan spere waktu kepada yang telat. "lalu Bagaimana dengan harga waktu untuk yang tepat?" sanggah ku. Mereka selalu berfikir hal seperti ini sudah biasa terjadi. Pemikiran yang sangat berbahaya bukan apabila telat sudah menjadi hal yang biasa dan menjadi kebiasaan yang akan menghasilkan sebuah budaya. Tapi lagi lagi semuanya di selesaikan dengan pengambilan suara. Suaraku memang lantang tapi satu suara lantang akan tetap kalah oleh suara lirih yang banyak. Hampir seperti sebuah pepatah. Jadi dengan berat hati ku setujui waktu acara pada pukul 19.00 dan di muali puku 20.00 tanggal 20 juni. dengan ini rapat diahiri dan selebihnya hanya tinggal menunggu waktu.

13 hari kemudian. Tibalah saatnya tanggal 20 juni, hari dimana satu mimpi akan terwujud. Berbondong orang mulai berdatangan, lampu warna warni liar menerangi langit. Pada tribun, aku duduk di kursi tengah barisan paling atas. Mangamati pasangan yang mencari tempat duduk, rombongan kawula muda yang berkumpul di tengah dan pinggir tanah lapang depan panggung serta para crew yang telah siap pada posisi. Sesuai

kesepakatan acara dimulai puku 20.00. mc mulai naik keatas panggung mencoba membakar semangat para penyaksi, dilanjutkan para group group musik yang beraksi diatas panggung secara bergantian dan akhiri oleh group musik papan atas yang menambah euforia malam itu. Pukul 23.30 acara selesai. Orang orang mulai melangkah pulang dengan rasa ketidak sia siaan untuk mengisi kekosongan waktu. Kurasakan air mata yang malu malu pada mataku mengalir menuju dagu. Mungkin ini kebahagiaan yang ibuku rasakan saat itu. Tidak, ini bahkan lebih dari itu. Aku berjalan pelahan menuruni tangga tribun untuk berkumpul dengan crew yang lain sembari memeriksa notifikasi pada layar handponku. Ku temukan 24 panggilan tak terjawab dari salah satu kontak bertuliskan anna pada pukul 22.17. Yah mungkin lagi lagi ibuku memanggil namaku pada igauannya. Sepertinya ibuku tidak sabar untuk mendenger cerita tentang betapa meriahnya acaraku. Sambil mengumpulkan keberanian ku balas telfonnya dengan alih alih menanyakan kabar ibuku. Padalah aku hanya inigin mendengar suaranya. Aku yakin ibuku sudah kembali tidur tapi saat telfonnya diangakat kudengar isakan tangis beserta kabar bahwa ibuku telah tertidur tanpan tanda untuk kembali bangun.

Secara naluriah aku langsung belari menuju motorku. menyelak barisan pengendara motor yang mengatri bayar parkiran. Dijalan raya kupacu motorku dengan laju tercepat, mencoba menerobos setiap lampu merah, dilempari suara klakson kendaraan beserta makian pengendaranya bahkan ku acuhkan awan yang mulai memata air. aku tidak mampu lagi menahan tangis, bagaimanpun juga aku kecewa teradap waktu sambil bertanya dalam pikiran ku “kenapa waktu datang pada saat yang tidak tepat kepada ku yang selalu menepatinya?”. Di suatu perempatan, aku terhalang oleh par pengendara motor lain yang berhenti saat lampu merah menyala. Di depannya ada 3 tiga anak kecil yang sedang mengamen. Mereka bernyanyi dengan nada yang tida beraturan sambil tertawa yang entah menertawakan apa. Aku

termangu melihat melihatnya. Setelah lampu berganti hijau Ku putuskan untuk berhenti pada warung sebrang jalan, menikmati sebatang rokok sambil memandang dari jauh 3 anak tadi yang masih bercanda ria di trotoar. Dengan air yang masih mengalir dari mataku, aku tersenyum, bahakan tertawa melihat gelagat mereka. orang orang disekitar mulai memandangiku. Mungkin mereka mengganggapku gila, tapi aku tidak perduli. Bagaimanapun aku merasa damai melihat 3 anak itu. Lagi pula secepat apapun aku sampai, untuk menghidupkan ibuku kembali itu diluar kuasaku dan harusnya tujuanku keerumahsakit hanya untuk penghormatan dan rasa timbal balik kasih sayangnya padaku. Jadi dengan santai kujilat kembali ludah yang keluar dari mulutku. Tidak tidak, lebih tepatnya ku ludahi ludah yang pernah keluar dari mulutku, lalu berjalan pelan menuju rumah sakit mencoba mengingat kembali putaran waktu. Yaa waktu…, waktu adalah putaran paling indah bagi siapapun yang ada didalamnya dan mampu menikmatinya.

Puisi-puisi Bunuh Diri

Kuninghitam

Puisi-puisi bunuh diri
menyerahkan diri kepada Guillotine.
Satu persatu kepala puisi buntung di keranjang

Para penyair itu akan miskin
lalu mencari pekerjaan lain

Biarkan Terbakar

Kuninghitam

Buang lagu-lagu itu beserta tepuk tangan.
Aku bahkan tidak bisa mengingat kapan aku lahir.
Jangan ditiup! Biarkan lilin menyala di atas kue
aku suka melihat itu terbakar

Aku Tidak Tahu

Kuninghitam

Aku tidak tahu
aku hanya suka meihatmu.
Aku tidak tahu
apa yang harus kuucapkan
aku hanya bosan
dengan kata-kata indah
itu sangat menyebalkan
aku akan membuangnya sembarangan
biar dipungut orang-orang.
Aku tidak tahu
aku hanya suka melihatmu.
Aku ingin bernyanyi denganmu
dengan kenyataan bukan bualan.
Aku ingin berdansa denganmu
di tengah dunia sialan ini.
Aku tidak tahu
aku hanya suka melihatmu

Underground

Kuninghitam

Aku suka kita selalu menciptakan ruang kedap suara.
Itu melindungi diri kita dari orang lain.
Seperti jalur bawah tanah yang dibuat tikus-tikus itu

Aku suka sesuatu yang sifatnya menghancurkan.
Seperti musik yang kita dengarkan:
menghancurkan keramaian untuk kesunyian

Kebencian

Kuninghitam

Betapa aku membenci situasi ini.
Berada di antara orang-orang yang banyak bicara:
mulutnya berbusa-busa
keracunan perkataan mentah

Betapa aku lebih membenci diriku sendiri.
Berada di antara orang-orang yang banyak bicara.
Aku baru bisa tertawa melihatnya
belum juga memukul wajahnya

pemutusan misterius

Ahmad S. Habibie

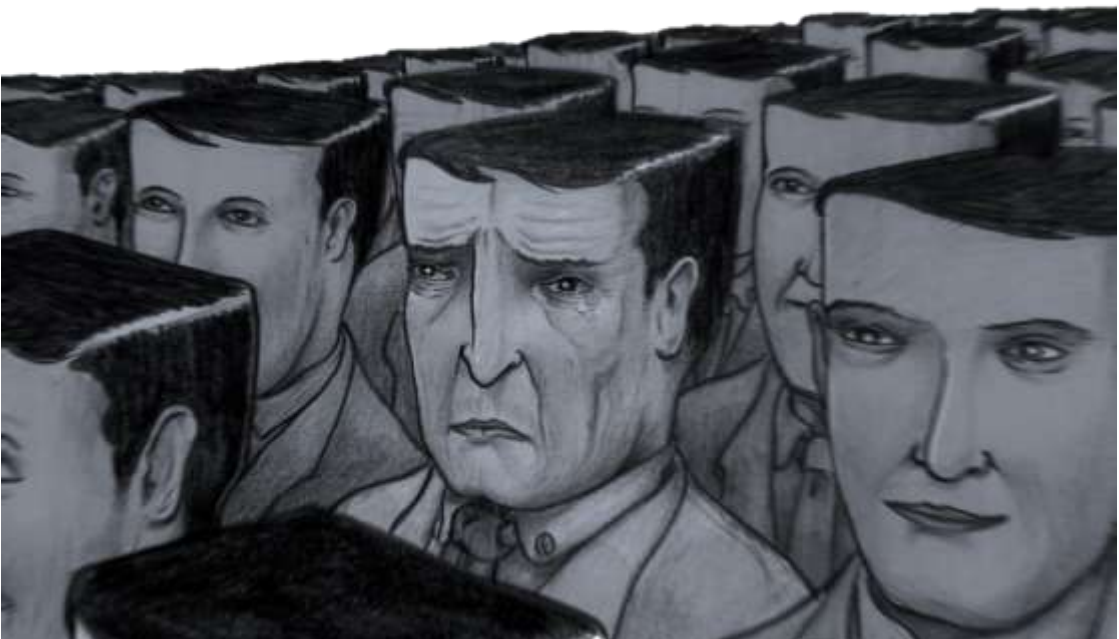
suara ledakan terdengar dari dalam tubuhku. lebih dari seratus kali semenit. membuyarkan lamunanku di keramaian.

aku memutar-mutar kepalaku ke berbagai penjuru. ke arah reklame, tembok tua berlubang, tukang bakso di sebrang jalan. tapi dari balik keramaian, pandangan mereka seakan balik menudingku.

suara ledakan itu terdengar lagi. kali ini lebih nyaring. seperti lolongan seekor serigala. membuatku takut hingga hampir kencing di celana.

aku curiga pada musik blues, pada sayur genjer, pada semilir angin, dan pada kaleng kong guan berisi rengginang. tapi mereka hanya diam menelanjangi isi kepalaku.

setengah menyerah, aku merogoh kantong meraih ponsel. dua getaran, pesan darinya dan email perusahaan ; oh! bunga kertas dan senapan.



Kita memang tak bisa apa-apa, Kasih
Syamsul Falah

Siap atau tidak, peperangan akan hinggap di keningmu, Kasih. Hujan dan kemarau tak laku dalam irisan matematis tak tentu. Ke sana- ke mari evolusi *blueprint* bahan debat kosong justru terbalik, atas luasnya simbol konvensional yang tersebar. Jutaan lembu tak sempat mencari rumput, kita juga, karena sabana akan bermandihujankan rudal—budak kehancuran. Perang ini, bukan fantasi novelis pasar. Kasih. Mustahil kita menangkan.

Lahad tak punya liang. Panji-panji propaganda akan menemani mayat-mayat penasaran. Zombi-zombi merajut jalur nasib di luar barisan kaki-kaki saat parade malam minggu. Karena ambisi telah membumikan sadar, karena gairah menghanguskan akal. Kita sibuk akan macet, padahal macet akan ketidakmampuan. Akhirnya kalah lalu dihidupkan kembali.

Kepala-kepala memanas, dalam pagelaran lomba sejagad. Blunder sana, blunder sini: dukungan kemerdekaan palsu! padahal produksi senjata dan tentara kejar target. Barangkali bencana kalang kabut, manalagi sengsara mau bunuh diri: dapat tuntutan yang tak lagi bisa dipenuhi. Segala sedih terus ada dan bereksponensial menuju *infinite.* Apakah badai bisa dihadang pawang hujan? Kutu buku di balik layar merekayasa langit, dibuat topan sepanjang arti. Mengumpulkan kawanan siklon tropis secara biner lalu tekan tombol *like* supaya duka. Karena mereka mampu. Bagaimana kalau mereka buat sungai raya terbentang di langit, bagai aliran takdir, *invisible*, *inevitable*. Di mana sadar-tak-sadar berlaku kekal, tanpa pijakan dan sandaran. Karena mereka mampu. Walau *twitter*-an lebih asyik daripada membaca tv, tetapi *penghasut* tetap menari, terbang, bermitosis di udara. Menjelma wabah tren pasar di hari libur yang tidak tidur. Karena mereka mampu.

Kasih, aku dan kamu lebih kangen bercinta daripada peperangan, bukan? Apakah kita akan berlari? Apakah kita akan bersembunyi? Apakah kita akan berpasrah? Apakah kita betul-betul hanya akan berdiam? Entah. Tentu perang tak punya Tuhan. Tentu cinta tak punya Kuasa. Tentu kita, tak bisa apa-apa.

